
Deiksis Persona Dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah

Page | 41

Mas Tajuddin Ahmad, M.Hum.

Universitas Nahdlatu Ulama Sunan Giri

Email :

tajuddinahmad92@gmail.com

DOI:-

Received: 03-04-2023 Accepted: 01-06-2023 Published: 20-06-2023

ABSTRACT

Language is the most important suggestion in communicating. Language also has its scientific value, one of the studies in linguistics or linguistics is pragmatics. In the discussion of pragmatics there is a study of deixis where a word has a meaning to refer to the meaning of something before. Deixis is a phenomenon of tagging contextual information by using lexical forms or grammatical distinctions whose information will only become clear when related to the context. Phenomena involving sentence expressions that cannot be separated from the context are referred to as deictic expressions. Meanwhile, some linguistic forms used to show something are called deitic. The Qur'an is a book that contains very deep meanings and is even progressive to study. If seen from the study of semantics, the Koran contains words that are full of meaning. On this occasion the researcher will conduct his study on Surah Al Waqi'ah and focus on the study of Persona Deixis

Keywords: Deixis, Alwaqiah, Pragmatics

ABSTRAK

Bahasa adalah saran terprnting dalam berkomunikasi. Bahasa juga memiliki nilai keilmiahannya, salah satu kajian dalam Ilmu Bahasa atau linguistik adalah Pragmatik. Dalam pembahasan pragmatik terdapat kajian deiksis dimana sebuah kata memiliki makna untuk mengacu kepada makna sesuatu sebelumnya. Deiksis merupakan fenomena penandaan informasi kontekstual dengan menggunakan bentuk - bentuk leksikal atau pembedaan gramatikal yang hanya akan menjadi jelas informasinya bila dihubungkan dengan konteksnya. Fenomena yang menyangkut ungkapan kalimat yang tidak terlepas dari konteksnya ini disebut sebagai ungkapan deiksis. Sedangkan beberapa bentuk linguistik yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu disebut deitik. Alquran merupakan kitab yang bermuatan makna yang sangat mendalam bahkan progresif untuk dikaji. Jika dilihat dari kajian semantiknya maka Alquran bermuatan kalam yang sarat akan makna. Dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan kajiannya pada Surat Al Waqi'ah dan fokus pada kajian Deiksis Persona

Keywords: Deiksis, Alwaqiah, Pragmatik

Page | 42

INTODUCTION

Linguistik merupakan disiplin yang amat penting. Linguistik secara etimologi berasal dari kata *liuinguistics* dalam padanan Bahasa Inggris, dalam bahasa Prancis sepdan dengan *linguistique* dan dalam bahasa Belanda Linguistik memiliki padanan dengan kata *linguistiek*. Kata linguistik asalnya adalah kata *lingua* dari bahasa Latin yang memiliki arti ‘bahasa’. Bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin seperti Italia, Spanyol, Prancis memiliki padanan kata atau kata yang mirip dengan *lingua*. Di antaranya *lingua* dalam bahasa Italia, dalam bahasa Spanyol ada kata *lengue*, sedangkan dalam bahasa Prancis ada kata *langue* dan *langage*. Jika kita teliti lebih mendalam lagi kata ‘bahasa’ dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab tidak jauh beda penulisannya (*language* dalam bahasa Inggris) dan pengucapannya (*لغة* dalam bahasa Arab). Kata-kata tersebut masih saling memiliki keterkaitan (Abdul Chaer, 2007).

Dalam kajian Linguistik arab terdapat beberapa kajian di dalamnya. Menurut Ade Nanang dan Abdul Kosim ada beberapa kajian dalam Ilmu Bahasa Arab, antara lain : Fonologi (*ilmu al ashwat*), Bunyi-Bunyi Bahasa Arab, *Semi Vowels (Anshoful Harokat)*, Fonem, *Thuul Ash Shout* (Durasi), Morfologi (*Ilmu Ash Shorf*), Sintaksis (*Ilmu An Nahwi*), Semantik (*Ilmu Ad Dalalah*).¹ Sedangkan dalam pendapat Sahkholid Nasution dinyatakan bahwa ada beberapa kajian Ilmu Bahasa Arab yakni : Fonetik (*Ilmu al Ashwat*), Fonologi (*Ilmu Wadhoifi Al Al Ashwat*), Morfologi (*Ilmu Al Isytiqoq*), Sintaksi (*Ilmu An Nahwi*) dan Semantik (*Ilmu Ad Dalalah*) (Ade Nandang, 2018).

Menurut para ahli seperti Bambang, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Abdul Kosim, 2018). Sedangkan Menurut Purwo suatu kata dikatakan deiksis apabila referennnya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicara (Abdul Kosim, 2018).

Bagi peneliti yang berlatar belakang S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, deiksis merupakan kajian ilmu bahasa yang baru ditemui di semester empat kemudian dibahas lebih dalam ketika mata kuliah Manhaj Bahts Al Lughah Wa Al Adab akan tetapi hanya

dibahas sedikit. Oleh karenanya, pemahaman tentang deiksis masih rendah, termasuk peneliti sendiri terutama dalam deiksis sosial, deiksis wacana dan membedakan antara kata yang berdeiksis dan non deiksis. Untuk itu peneliti ingin mengkaji deiksis lebih dalam dan menjadikannya objek penelitian.

Deiksis-deiksis di dalam Al-Qur'an ternyata sangat mendalam maknanya bila dikaji lebih jauh. Tidak hanya berkutat dengan pemaknaan deiksis yang sederhana dan tidak cukup hanya melihatnya dari segi tekstual, kontekstual dan kotekstual ayat tersebut akan tetapi saling berkaitan dengan ayat-ayat lain-lainya. Berdasarkan rangkaian pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti deiksis dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Waqi'ah juz 27.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian yang dapat direplika (atau diaplikasikan kembali) dan kesimpulan sementara valid terhadap teks (bermakna) terhadap konteks penggunaanya.

Data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata-kata deiksis sebagai sumber data. Data yang diambil adalah surat Al-Waqi'ah Juz 27 saja.

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara Primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist(seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi atau partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi) atau keduanya (Emzir, 2010).

DISCUSSION

Didalam Penelitian ini saya akan membahas tentang Deiksis dalam surat AlWaqi'ahjuz 27. Deiksis sangat berkaitan dengan Pragmatik. Pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang termasuk bagian dari studi semiotik yang berkembang pesat saat ini. Dahulu orang-orang lebih memperhatikan ilmu semantik dibandingkan pragmatik. Analisis tentang pragmatik dianggap sederhana dan tidak dapat dianalisis secara linguistik. Namun sekarang para ahli bahasa banyak sudah mengkaji tentang ilmu pragmatik ini.

Secara sekilas, semantik dan pragmatik memang keduanya mengkaji tentang "makna/arti", namun perbedaannya dalam segi kontekstual pemaknaan sebuah kata. Semantik tidak terikat dengan konteks sebuah tuturan sedangkan pragmatik sangat terikat dengan konteks, maksudnya konteks yang dimaksud penutur yang disebut juga "speaker's meaning". Tarigan menjelaskan perbedaan antara keduanya, semantik menelaah "hubungan-hubungan

tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan Wadah penerapan tanda-tanda tersebut sedangkan pragmatik menelaah “hubunganhubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator (Henry Guntur, 1990). Para ahli bahasa sudah banyak memberikan pengertian tentang pragmatik. Levinson mengatakan, “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*” (S.C. Levinson, 1983).

Hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan hal penting dalam kajian pragmatik. Konteks tersebut telah tergramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. Oleh karena konteks sebuah tuturan tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya. Hal ini tak jauh berbeda dengan pendapat subroto yang menjelaskan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks. Hubungan antara keduanya bersifat dasar (basik) dalam rangka memahami komunikasi dengan bahasa (Subroto, 2011). Dengan kata lain, pragmatik harus Berhubungan dengan bahasa dan konteks yang saling terkait satu sama lainnya dimana konteks tersebut tergramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa.

Dalam bahasa Arab, ilmu pragmatik disebut التداولية. Hal tersebut Dikemukakan oleh Dr. Ibrahim Kholil dalam bukunya:

فإن علماء اللغة اهتموا أيضا بعلاقة العلامة بمن يفسرها، أي بالمخاطب وذلك شيء تعَمَّق، تياره وتعاظمت، آثاره في سبعينات القرن المنصرم، على أيدي عدد من الغوب أو كسفورد يعرفون

“...bahwasanya para ahli bahasa memperhatikan pula dengan hubungan tanda dengan siapa yang menafsirkannya atau disebut dengan lawan bicara. Dan sesuatu tersebut memperdalam arusnya, mengintensifkan pengaruhnya, pada tahun 70an yang lalu, oleh beberapa para ahli bahasa oxford mereka dikenal dengan pragmatisi seperti: John Austin, penemu teori tindak tutur, Searle dan Grice.”

Berdasarkan pemaparan ahli bahasa di atas dapat diketahui bahwa pragmatik adalah kajian yang menelaah makna bahasa dan konteksnya dimana konteks makna tersebut telah tergramatikal dan terkodifikasi sehingga bahasa yang disampaikan penutur dapat dipahami dengan baik oleh petuturnya. Salah satu kajian yang dibahas dalam pragmatik sebagaimana disampaikan oleh levinson adalah deiksis.

Pengertian Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Levinson mengungkapkan salah satu cara menghubungkan antara bahasa dan konteks yang tercermin dalam struktur bahasa itu sendiri adalah melalui fenomena deiksis. Pada dasarnya deiksis memperhatikan cara pengkodean bahasa atau fitur gramatikal dari konteks ucapan atau ketika terjadi pembicaraan. Demikian juga menyangkut cara-cara dimana interpretasi ujaran yang tergantung pada konteks analisis ujaran. Dengan demikian

kata ganti ini tidak menyebutkan pada suatu entitas tertentu melainkan merupakan variabel yang berdasarkan konteks yang ada (misalnya dengan gesture /isyarat)."

Yule menjelaskan bahwa deiksis berarti 'penunjukkan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukkan' disebut ungkapan deiksis. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Deiksis mengacu pada bentuk terkait konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis 'dekat penutur' dan 'jauh dari penutur. Dalam bahasa Inggris 'dekat penutur' atau istilah-istilah proksimal, adalah 'ini', 'di sini', 'sekarang, sedangkan jauh dari penutur' atau istilah-istilah distal adalah itu', 'di sana', 'pada saat itu' (George Yule, 1997).

Dalam dictionary of modern linguistic English-Arabic, deiksis dalam Bahasa Arab disebut dengan الكلمات المشيرة dengan definisi sebagai berikut (ami A, 1997):.

يعنى المصطلح كلمة أو عبارة تربط الكلام بمكان مثل هذا أو شخص أو أشخاص مثل الضمير أنا ولحن والزمان مثل الآن.
"ialah istilah kata atau perumpamaan dimana ucapan terikat dengan tempat seperti disini, atau personal tunggal atau banyak seperti dhamir "saya" dan kita, dan waktu seperti sekarang."

Dari beberapa pendapat ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa Deiksis merupakan istilah atau pengkodean sesuatu untuk menunjukkan suatu acuan secara kontekstual yang berhubungan dengan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan atau berhubungan pula dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau lawan bicara. Menurut Levinson secara tradisional deiksis dikategorikan menjadi persona, tempat dan waktu. Deiksis persona menyangkut pengkodean peran- peran peserta dalam peristiwa percakapan di mana ucapan tersebut disampaikan. Deiksis tempat mengenai pengkodean dari lokasi-lokasi spasial yang relatif terhadap lokasi peserta dalam peristiwa tutur. Deiksis waktu menyangkut pengkodean titik-titik temporal yang relatif terhadap waktu 18 ketika sebuah tuturan diucapkan.

Untuk kategori tradisional tersebut, kemudian Levinson menambahkan deiksis wacana dan sosial sebagaimana ia mengikuti pendapat Lyons dan Fillmore. Deiksis wacana harus dilakukan dengan pengkodean referensi atau porsi-porsi wacana tertentu di dalam ucapan itu (yang meliputi ungkapan rujukan teks) terletak. Terakhir, deiksis sosial menyangkut pengkodean perbedaan sosial yang relatif terhadap peran sosial peserta tutur, khususnya aspek hubungan sosial yang mencakup antara penutur dan kawan bicara atau penutur dan hal-hal yang diacunya.

Jadi menurut Levinson, deiksis terbagi menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis ruang atau tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Pendapat Levinson tersebut dikutip pula oleh Yayat dalam bukunya. "Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut

anteseden, dan Berdasarkan antesedennya, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona, deiksis temporal, deiksis lokatif, deiksis wacana dan Sosial.

Berdasarkan posisi atau tempatnya, deiksis dibedakan atas deiksis luar tuturan (eksoforis) dan deiksis dalam tuturan (endoforis). Jenis-jenis deiksis adalah sebagai berikut:

Deiksis eksoforis dibagi menjadi dua yaitu Personal, Temporal dan Ruang, Sosial. Sedangkan Deiksis Endoforis dibagi menjadi dua yaitu Anaforis/Wacana dan Kataforis

Definisi Deiksis Persona

Dalam deiksis persona ini, deiksis tersebut menggunakan bentuk kata ganti. Bahasa Indonesia sendiri hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga (saya, kamu dan dia). Meskipun sebetulnya diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang).

Dalam penelitian ini dipilih istilah persona. Kata latin persona ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *prosôpon*, yang artinya „topeng“ (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara) dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran.

Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai „topeng“ yang disebut persona kedua. Orang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat Pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi „topeng“ yang disebut persona ketiga.

Deiksis Persona dalam Surat Al-Waqi'ah

Kajian persona dalam bahasa arab itu ada persona pertama disebut dengan *almutakallim* (المتكلم), kedua disebut dengan *al-mukhaatab* (المخاطب), persona ketiga disebut dengan *al-ghaib* (الغائب). Dalam bahasa Arab kata ganti dapat disebut ضمير.

Maka dalam Surat AL waqiah ada beberapa Deiksis pesona yang telah ditemukan peneliti sebagaimana berikut :

لَيْسَ لَوْفَعْتِهَا كَاذِبَةً

Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya

Kalimat ini termasuk Persona ketiga disebut dengan *al-ghaib* (الغائب). Dalam bahasa Arab kata ganti dapat disebut ضمير.

فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا

Jadilah ia debu yang beterbangan.

Kalimat ini termasuk Deiksis persona kedua Tunggal. Dhamir munfashil marfu' Yaitu pada lafad أنت

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً

Kamu menjadi tiga golongan

Kalimat ini termasuk dalam Deiksis persona kedua jamak dengan dhamir أنتم Dhamir muttashil marfu.

Page | 47

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Dan orang-orang yang beriman paling dahulu,

Dan orang-orang yang paling dahulu شأنهم تأكيد لتعظيم «السابقون» إلى الخير وهم الأنبياء مبتدأ «السابقون» تأكيد لتعظيم شأنهم dalam kebaikan, mereka adalah para nabi; ayat ini berkedudukan menjadi Muftada (yaitu orang-orang yang paling dahulu) lafal ayat ini mengukuhkan makna ayat pertama, dimaksud sebagai ungkapan tentang keagungan kedudukan mereka.

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.
Deiksisnya berupa kata ganti Mereka

لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.
Deiksisnya berupa kata ganti Mereka

وَفَاكِهَةً مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ

Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.
Deiksisnya berupa kata ganti mereka

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا

Mereka tidak mendengar di dalamnya kata-kata yang sia-sia dan tidak pula kata-kata yang menimbulkan dosa
Deiksisnya berupa kata ganti Mereka

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُ إِِنْ شَاءَ

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung
Deiksisnya berupa kata ganti kami

فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا

Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.
Deiksisnya berupa kata ganti Mereka (perempuan)

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ

Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan.
Deiksisnya berupa kata ganti Mereka

CONCLUSION

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penemuan peneliti berupa deiksis dalam Al Qur'an Surat Al Qaqiah Sebagaimana berikut :

لَيْسَ لَوْفَعْتِهَا كَذِبَةً

فَكَانَتْ هَبَاءً مَنْبُتًا

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

أُولَئِكَ الْمَقَرَّبُونَ
لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ
وَفَاكِهَةً مِّمَّا يَتَخَبَّرُونَ
لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيهِمَا
إِنَّا أَنْ شَأْنُهُ إِنْ شَاءَ
فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا
إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُنْزِفِينَ

REFERENCES

- Cahyono, Bambang Yudi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Jakarta: Cakrawala Media. 2009).
- K, Purwo, B. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1984).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1990).
- Levinson, S.C., *Pragmatics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).
- Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media. 2011).
- Yule, George, *Pragmatics*, (Oxford: Oxford University Press)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Nandang, Ade., Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017).